

PEMELIHARAAN HUTAN PRODUKSI DENGAN CARA PENANAMAN TANAMAN PENYANGGA DI KELOMPOK TANI HUTAN BATU EJAE OLEH KKNT GEL. 108

Faais Mufaasir Ramadhan^{1*}, Hardin², Indah Kusuma Dewi³, Yurfiah⁴, Faradiba Tsani Arif⁵,
Fitrah Nur Akbar⁶, Gilang Aprian⁷, Dewi Purnamasakty⁷, Fatmawati⁸, Fatkhatun Naimah⁶,
Farikha Aulia¹⁰, Samsinar¹¹, Gregorius Wahyu Gusti Tanditasik⁹

¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis
Kemerdekaan Km. 10 Makassar

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Jawa Tengah.

³Program Studi Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa
Tengah.

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara.

⁵Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar

⁶Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis
Kemerdekaan Km. 10 Makassar

⁷Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis
Kemerdekaan Km. 10 Makassar

⁸Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar

⁹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis
Kemerdekaan Km. 10 Makassar

¹⁰Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar

¹¹Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis
Kemerdekaan Km. 10 Makassar

*email: mufaasirfaais@gmail.com

Abstrak

Desa Rappa merupakan salah satu Kawasan hutan produksi yang terletak di wilayah Kecamatan Tonra Kabupaten Bone dengan luas 32.50 km², yang terdiri dari dua dusun, enam RT dengan jumlah penduduk keadaan terakhir Tahun 2021 sebanyak 1033 jiwa. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan sosialisasi pada masyarakat tentang tanaman penyangga serta pembuatan proposal pengajuan bibit kepada Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) hingga melakukan penanaman bibit bersama. Hasil pengabdian dari sosialisasi dan penanaman bersama ini untuk memperoleh hasil produksi hutan serta melindungi kawasan hutan terutama permukiman disekitar lereng. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya dapat memanfaatkan hasil produksi hutan, melainkan sebagai tanaman yang dapat melindungi hutan.

Kata Kunci: Desa Rappa; KKNT Gel. 108; Perhutanan Sosial; Tanaman Penyangga

Abstract

Rappa Village is one of the production forest areas located in the Tonra District, Bone Regency with an area of 32.50 km², consisting of two hamlets, six RTs with a population of 1033 people last year 2021. This activity began with socialization to the community about the Denyanga plant and making proposals for submission to the Forest Management Unit (KPH) to joint planting as a result of this socialization and joint planting to obtain forest products and protect forest areas, especially around the slopes. increasing knowledge can not only help increase forest production, but also as a plant that can protect forests

Keywords: *Buffer Plant; KKNT Gel. 108; Rappa Village; Social Forestry*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang berada di antara garis khatulistiwa, sehingga membuat sebagian besar wilayahnya beriklim tropis (Syafi & Suroso, 2017). Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kawasan hutan hujan tropis memanfaatkan pohon atau produk hutan lainnya sebagai sumber mata pencaharian. Namun, akses lahan yang terbatas membuat masyarakat memasuki kawasan hutan tanpa melakukan proses perizinan. Sehingga Perhutanan Sosial ada sebagai solusi untuk mengatasi dampak negatif akibat aktivitas masyarakat lokal di Kawasan hutan (Laksem et al., 2019).

Perhutanan sosial itu sendiri adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam Kawasan Hutan Negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau Masyarakat Hukum Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan

Terdapat Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. 9 Tahun 2021 tentang pengelolaan perhutanan Sosial. Tujuan perhutanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya (Rahayu & Triwanto, 2021). Menurut peraturan pemerintah, hutan terbagi menjadi hutan lindung, hutan produksi dan hutan konservasi, berdasarkan UU No. 5 Tahun 1967 salah satu jenis hutan yang ada di Indonesia adalah hutan produksi, yang tujuannya untuk memproduksi hasil dari hutan. (Romzy & Wardani, 2019).

Hutan produksi merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), hutan produksi sepatutnya mendapatkan pengelolaan yang bijak agar kelestarian

hutan tetap terjaga (Zaini & Wibowo, 2019). Pemanfaatan hutan produksi dilakukan dengan cara memproduksi hasil hutan itu sendiri yang bisa dieksploitasi dengan cara tebang pilih maupun tebang habis. Umumnya, hutan produksi berada di Kawasan yang memiliki kelerengan landai, tanah yang rendah erosi dan memiliki curah hujan yang kecil (Budiman et al., 2018). Di Indonesia terdapat beberapa Kawasan hutan produksi, Salah satunya berada di Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone, Kecamatan Tonra, yaitu di Desa Rappa.

Desa Rappa merupakan salah satu dari sebelas Desa di wilayah Kecamatan Tonra Kabupaten Bone dengan luas 32.50 km², yang terdiri dari dua dusun, enam RT dengan jumlah penduduk keadaan terakhir Tahun 2021 sebanyak 1033 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 273. Desa Rappa termasuk desa dengan kepadatan penduduk dari 26.5 jiwa/kilometer², dengan keadaan mata pecaharian penduduknya sebaian besar petani persawahan sebanyak 320 orang, Petani Kebun sebanyak 140 orang, Pedagang sebanyak 11 orang, Peternak sebanyak 85 orang dan Pegawai Negeri sebanyak 3 orang (Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Rappa 2021).

Pada pengabdian ini merupakan studi kasus di Hutan Desa Rappa, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Hutan Desa Rappa ditetapkan tahun 2017 dan berada di kawasan hutan. Sebagai hutan dengan fungsi produksi, pengelolaan Hutan di Desa Rappa ditujukan untuk memperoleh hasil produksi hutan dan melindungi Kawasan hutan terutama permukiman disekitar lereng. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang menggundulkan Kawasan hutan produksi untuk menanam tanaman seperti jagung yang bukan tanaman penyangga. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi sekaligus penanaman tanaman penyangga sebagai tanaman hasil produksi di lokasi ini untuk melindungi hutan dan kawasan permukiman di Desa Rappa.

B. Masalah

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Tim KKNT Gel. 108 di Desa Rappa, permasalahan yang timbul adalah adanya penanaman varietas tanaman yang bukan penyangga seperti jagung, jahe, dan lainnya di daerah dekat permukiman sekitar lereng. Ketika cuaca buruk seperti curah hujan yang tinggi dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan membahayakan permukiman yang berada di sekitar lereng. Tidak hanya itu, aktivitas reboisasi bekas lahan pertanian masih kurang dilakukan oleh masyarakat. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pengadaan

dan penanaman bibit tanaman penyangga di kawasan lereng tersebut yang dekat dengan permukiman.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan pada Program Pengabdian Masyarakat oleh Tim KKNT Gel.108 Perhutanan Sosial Bone Universitas Hasanuddin di Desa Rappa adalah Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), metode partisipatoris ini membuat tim dapat bertindak sebagai fasilitator dan langsung dapat memfasilitasi warga dalam pengadaan dan penanaman bibit.

Persiapan kegiatan yang dilakukan mencakup:

- a. Sosialisasi ke Kelompok Tani Hutan dan pemerintah setempat tentang adanya kegiatan Program pengabdian kepada masyarakat tentang penanaman bibit di Desa Rappa Kecamatan Tonra Kabupaten Bone
- b. Pengajuan Proposal Kepada Pihak Terkait.
- c. Penerimaan Bibit Tanaman.
- d. Penanaman Bersama.

D. Pembahasan

Berdasarkan program kerja yang dilaksanakan oleh posko 4 KKN Tematik Gel.108 Universitas Hasanuddin, pada kelompok Perhutanan Sosial Desa Rappa Kecamatan Tonra Kabupaten Bone yakni, mengenai pembibitan tanaman produksi yang ditujukan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) kegiatan yang dilakukan meliputi; 1. Survei Lapangan 2. Sosialisasi mengenai bibit tanaman produksi kepada masyarakat 3. Pembuatan proposal yang ditujukan kepada Kelompok Penyuluh Hutan (KPH) serta koordinasi kepada Dinas Kehutanan 4. Penyerahan bibit kepada aparat desa dan penanaman bersama.

d.1. Survei Lapangan

Kegiatan survei lapangan dilakukan dengan cara terjun langsung ke perkebunan masyarakat guna mendata lahan perkebunan siap tanam, serta menentukan titik kordinat untuk penanaman bibit produksi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data berupa wawancara langsung kepada petani pemilik kebun, dengan status lahan adalah lahan milik dan luas lahan keseluruhan adalah 7 hektare, kemudian topografi lahan berupa lereng yang memungkinkan tanaman penyangga dan produksi tumbuh subur dan dapat dibudidayakan.



Gambar 1. Observasi Lahan

Gambar 1. memperlihatkan mahasiswa KKNT UNHAS GEL 108 melaksanakan kegiatan survei langsung ke perkebunan masyarakat serta mendata secara keseluruhan luas tanah siap tanam untuk bibit produktif yang akan di ajukan kepada Kelompok Tani Hutan (KPH) Ulu'Bila. Pada hasil survey titik koordinat lahan yakni $(-4.8467250, 120.2535790)$ yang berada pada lereng perkebunan jagung

d.2. Sosialisasi Bibit Tanaman Produktif

Sosialisasi Bibit Tanaman Produktif dilaksanakan pada hari Minggu, 17 Juli 2022 bertempat di halaman rumah kepala dusun I Desa Rappa, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Kegiatan ini di ikuti oleh 20 orang yang merupakan perwakilan anggota kelompok tani hutan Batu Ejae, juga dihadiri oleh ketua badan usaha milik desa (BUMDES) dan perangkat desa. Materi yang diberikan dalam sosialisasi bibit tanaman produktif antara lain: (1) informasi mengenai reboisasi, (2) cara menanam, merawat, manfaat, dan pemasaran tanaman produktif

Sosialisasi diberikan informasi tentang pengertian dan pentingnya melakukan reboisasi serta dampak pembukaan lahan yang bukan tanaman penyangga di lereng yang dekat dengan permukiman. Reboisasi adalah suatu kegiatan penanaman ulang hutan gundul guna meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menyerap polusi dan debu dari udara, membangun ulang habitat dan ekosistem alam, mencegah pemanasan global dengan menangkap karbon dioksida dari udara serta memanfaatkan hasilnya (Effendi & Winandiya, 2015).



Gambar 2. Sosialisasi Tanaman Produktif

Sosialisasi tentang penanaman tanaman produktif dilakukan dengan menyampaikan materi dan diskusi. (Gambar Sosialisasi). Dalam diskusi, kelompok tani bertanya bagaimana pemasaran hasil panen dari bibit tanaman produktif. Dalam hal ini, bahan pangan berupa buah – buahan merupakan unsur dalam kebutuhan pangan manusia dalam konsep 4 sehat 5 sempurna. Buah merupakan makanan selingan sebagai pelengkap dalam menu makanan harian. (Harysusanto & Pemayun, 2021) Kebutuhan akan buah – buahan selalu ada karena kebutuhan akan buah – buahan akan menjadi pelengkap konsumsi masyarakat. Usaha pemenuhan kebutuhan dan selera konsumen buah-buahan tercermin dengan semakin membanjirnya buah impor baik dalam jenis buah maupun volumenya (Ekawati et al., 2014).

d.3. Koordinasi ke Kelompok Penyulu Hutan Ulu’Bila dan Penanaman



Gambar 3. Kunjungan Koordinasi ke KPH Ulu Bila

Gambar 3. memperlihatkan mahasiswa KKNT UNHAS GEL 108 Desa Rappa Kecamatan Tonra Kabupaten Bone melakukan kunjungan ke kantor Kesatuan Penyuluh Hutan Ulu’Bila untuk berkoordinasi mengenai ketersediaan bibit durian kopi pala dan alpukat yang sesuai dengan permintaan masyarakat, terkait hal tersebut data yang terkumpul berupa pengadaan bibit alpukat dan durian yang tersedia serta bibit kopi dan pala yang akan dianggarkan pada penganggaran berikutnya.



Gambar 4. Penanaman Bibit Bersama

Gambar 4 memperlihatkan penanaman bibit bersama yang dilakukan langsung oleh mahasiswa KKNT Gel 108 bersama masyarakat pada lahan bekas perkebunan jagung, hal ini guna pendampingan langsung kepada masyarakat sekaligus mengedukasi mengenai pentingnya menjaga hutan produksi berdasarkan peraturan perundang undangan serta menjaga ekosistem alam, di karenakan curah hujan yang tinggi sehingga dikhawatirkan akan terjadinya tanah longsor akibat tidak adanya tanaman penyangga,

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil sosialisasi serta penanaman bersama yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat menerima dan sadar akan pentingnya tanaman penyangga yang bukan hanya sebagai produksi tetapi juga sebagai tanaman pelindung. Pemahaman masyarakat membuat kawasan mereka sebagai salah satu langkah untuk mencegah/melindungi hutan serta tidak mengurangi nilai jual produksi dari hutan.

F. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Rappa serta jajarannya yang telah membantu mensosialisasikan pentingnya menjaga hutan produksi, terima kasih juga kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Rappa yang telah membimbing kami, serta terima kasih kepada Kesatuan Penyuluh Hutan (KPH) wilayah Ulu Bila yang telah memfasitasi pembibitan. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing KKN UNHAS Gel. 108 yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dasar terkait Perhutanan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, A., Senoaji, G., & Apriyanto, E. (2018). *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat*

Perambah dan Perubahan Penutupan Lahan Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg 84 di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. 7, 71–78.

- Effendi, D. O., & Winandiya, D. D. (2015). Desain Pembangunan Games Reboisasi dengan Menggunakan MDA Framework. *Semnasteknomedia Online*, 3(1).
- Ekawati, Ellyta, & Rizieq, R. (2014). *Di Kalimantan Barat Ekawati , Ellyta dan Rahmatullah Rizieq. 2(1), 11–20.*
- Harysusanto, D., & Pemayun, A. A. G. P. (2021). *Implementasi Kebijakan Perlindungan Buah Lokal Bali (Studi Kasus Pada Buah Salak Bali). 9(1), 58–66.*
- Laksem, N. P. S. T., Sulistyawati, E., & Mulyaningrum. (2019). *Perhutanan Sosial Berkelanjutan di Provinsi Bali (Studi Kasus di Hutan Desa Wanagiri). 7(2).*
- Rahayu, E. M., & Triwanto, J. (2021). Penyuluhan Perhutanan Sosial di Kelompok Tani Hutan Kota Malang. *BUDIMAS, 03, 545–549.*
- Romzy, N., & Wardani, N. R. (2019). *Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Produksi Pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Pandantoyo Kabupaten Kediri. 4(1), 9–16.*
- Syafi, M., & Suroso. (2017). *Kajian Pengelolaan Hutan Produksi Desa Senanggalih Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017. 2(1), 29–36.*
- Zaini, M., & Wibowo, S. E. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Hutan Produksi Lestari di Kalimantan Timur. *Research Journal of Accounting and Business Management (RJABM), 3(2)*